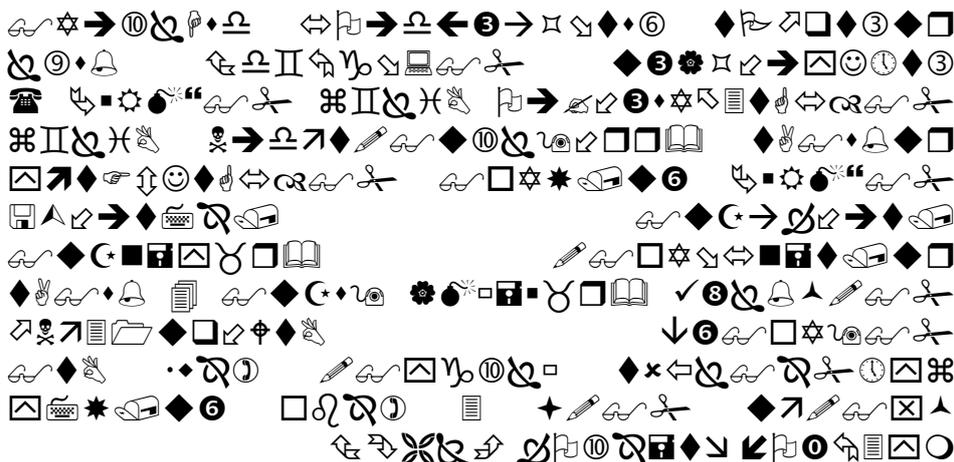


BAHAYA LATEN JIN DAN SYETAN

Munawar Rahmat – MKDU FPIPS UPI

Semua mazhab Islam, baik Islam Sunni maupun Islam Syi`ah, meyakini adanya jin Islam, adanya jin yang beriman. Berbeda dengan keyakinan kaum muslimin pada umumnya, KH Muhammad Munawwar Afandi mengatakan, bahwa **jin itu semuanya sesat, tidak ada satu pun yang beriman. Jin itu seluruhnya menjadi syetan; kerjanya menyesatkan manusia.** Keimanan jin dalam Qs. 72/Al-Jin hanyalah aku-akuan jin belaka, bukannya pernyataan Allah.

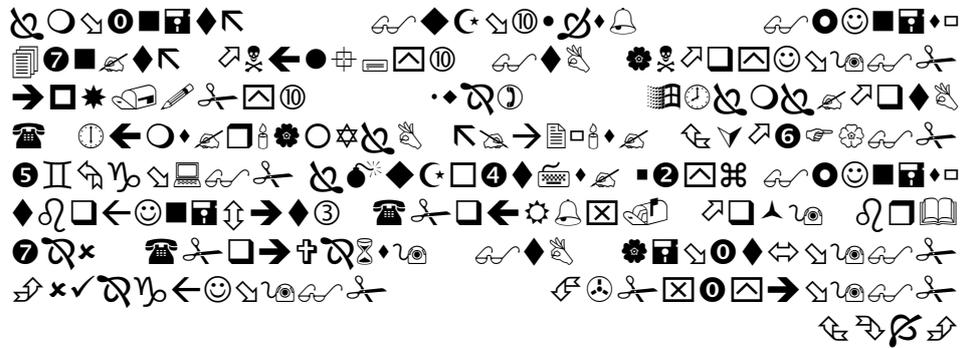
Dalam Qs. 6/Al-An`am ayat 128 Allah SWT mengutuk bangsa jin karena telah banyak menyesatkan manusia:



Dan (ingatlah) hari (di akhirat) di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai bangsa jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari bangsa manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

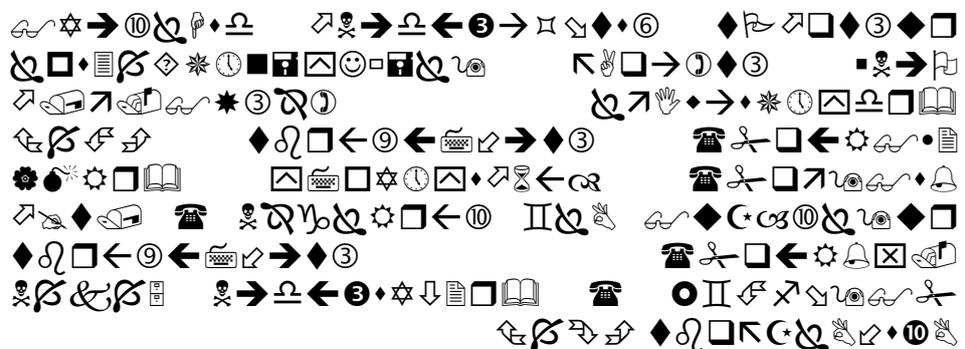
Allah mengutuk bangsa jin karena telah banyak menyesatkan manusia, walau manusia menyatakan bahwa mereka telah mendapat kesenangan. Tapi tidak ada satu pun ayat yang mengutuk bangsa manusia karena menyesatkan bangsa jin.

Manusia hanya bisa menyesatkan manusia lainnya. Sedangkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 14 Allah SWT menegaskan bahwa **semua jin mendapat siksa yang menghinakan:**



Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui (Tuhan) Yang Al-Ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.

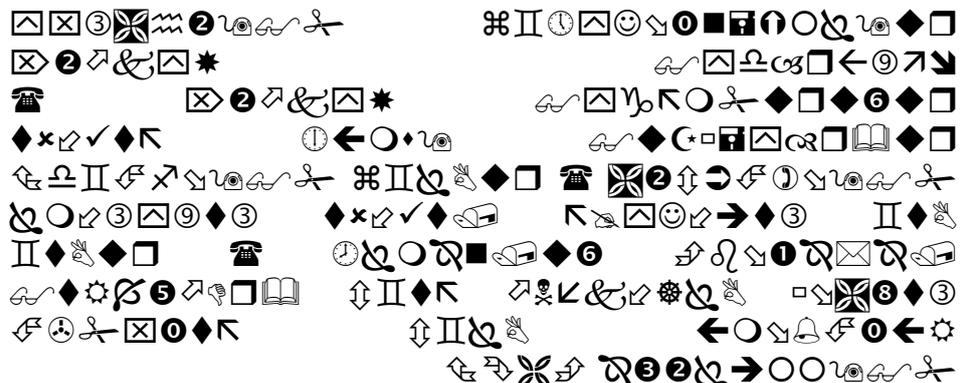
Untuk apa jin-jin itu menunggu kematian Nabi Sulaiman As? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, jin-jin itu telah dipekerjakan oleh Nabi Sulaiman As. Mereka merasa telah berjasa kepada Sulaiman. Dan bagi siapa saja yang telah dibantu oleh jin, maka jin-jin itu akan menuntut imbalannya dengan cara menangkap manusia pada saat kematiannya untuk disiksa di tempat yang sesat. Jin-jin itu tidak sadar kalau Nabi Sulaiman As berbeda dengan manusia umumnya. Kebanyakan manusia, baik sadar ataupun tidak sadar, memang (nyaris) selalu meminta perlindungan (=menyembah) kepada bangsa jin, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 34/Saba` ayat 40-41:



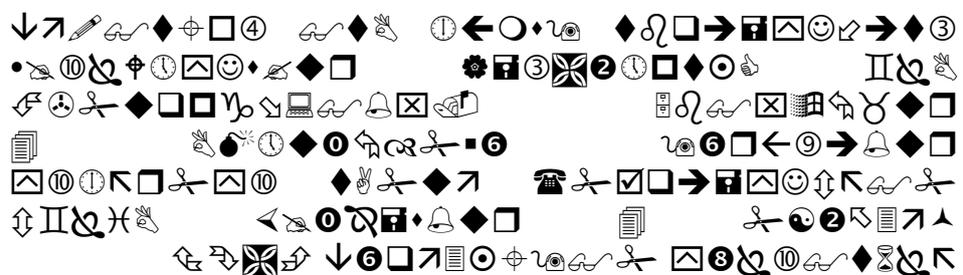
Dan (ingatlah) hari (di akhirat, yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu (ketika di dunia) menyembah kamu?"

Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: **bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu**".

Sulaiman As adalah seorang Nabi dan Rasul yang mengetahui Zat Tuhan Yang Al-Ghaib sehingga saat kematiannya, jatid dirinya langsung kembali kepada Tuhan dengan selamat. Bahwa **Nabi Sulaiman As memperkerjakan jin-jin itu bukan atas dasar keinginan nafsu dan syahwatnya melainkan atas izin Tuhan-nya**, sebagaimana disebutkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 12-13:



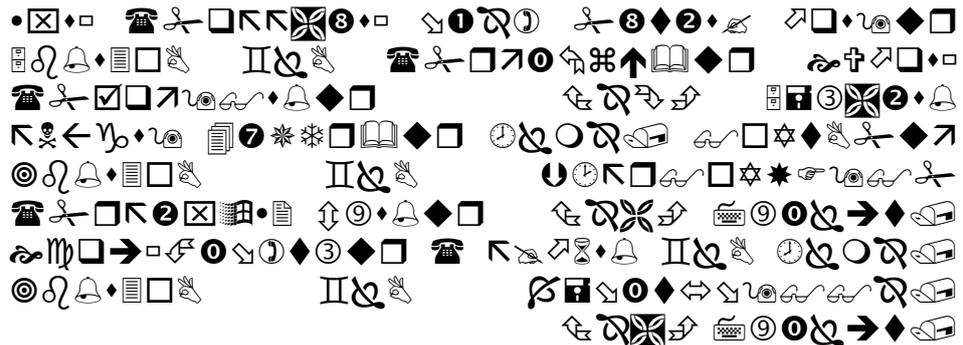
Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. **Dan (bangsa) jin bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman As) dengan izin Tuhannya**. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala.



Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya (dikehendaki Nabi Sulaiman As) dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga

Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang bersyukur.

Kemudian Qs. 34/Saba` ayat 51-53 menjelaskan tentang perilaku jin-jin yang kerjanya menangkap manusia yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib Yang Allah AsmaNya saat kematiannya untuk disiksa di tempat yang sesat:



*Dan (alangkah ngerinya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) **terperanjat ketakutan (pada saat kematiannya)**; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke tempat sesat oleh bangsa jin). (Qs. 34/Saba`: 51)*

*dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah". (Tuhan menyanggahnya): **"Bagaimanakah (mungkin) mereka dapat mencapai (keimanan terhadap Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) dari tempat yang jauh itu?!"** Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu (ketika di dunia); dan mereka menduga-duga tentang (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib dari tempat yang jauh. (Qs. 34/Saba`: 52-53)*

Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 *"Wa maa kholaqtul jinna wal insa illaa liya`buduun"* =Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku, sering juga dijadikan dalil tentang adanya jin yang beriman (menyembah Allah). Tapi dalam Ilmu Syaththariah ada 2 hal yang perlu mendapat penjelasan khusus, yakni Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 satu hal, dan menyembah Allah (beribadah) satu hal lainnya.

Ustad Dzoharul Arifin (Wakil Wasithah KH Muhammad Munawwar Afandi) mengungkapkan bahwa Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 tidak bisa dijadikan dalil adanya jin yang beriman. Ayat ini sebenarnya menegaskan Kehendak yang kuat dari Allah agar jin dan manusia beribadah kepada-Nya, tentunya agar mereka

dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat. Sebagai bahan renungan, Al-Quran (khususnya lagi Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56) diturunkan sekitar awal tahun 600 Masehi. Artinya, sejak Nabi Adam As hingga turunnya Al-Quran sudah mencapai ribuan tahun, yang tentunya sudah berdatangan ratusan generasi umat manusia. Di sinilah sebenarnya dengan ayat itu Allah ingin menegaskan, bahwa Kehendak-Ku adalah agar bangsa jin dan bangsa manusia pada menyembah-Ku. Tapi nyatanya hingga turunnya Al-Quran tidak ada seorang jin pun yang beriman dan hanya terdapat segelintir manusia saja yang beriman.

Kedua, dalam Ilmu Syaththariah, menyembah Allah (beribadah) bukanlah asal melakukan peribadatan. Beribadah haruslah: *Pertama*, dilandasi oleh *bi ma`rifatin wa shidqin* =ma`rifat (=weruh =mengetahui dengan “menyaksikan” Tuhan) serta membenarkan-Nya; dan *kedua*, dalam menjalankan ibadahnya haruslah *bi shidqin wa ikhlaashin* =benar (sesuai petunjuk Tuhan dan teladan Rasul, atau wakil dan penerusnya yakni Guru Wasithah) serta harus ikhlas. Jika tidak demikian (tidak dilandasi oleh ma`rifat, tidak membenarkannya, tata-cara beribadahnya tidak menteladani Rasul, dan tidak ikhlas), maka ibadahnya tertolak (tidak akan diterima, tidak akan sampai kepada Allah).

Dalam shalat, misalnya saja, bahwa shalat yang benar selain memenuhi syarat dan rukun shalat, juga harus selalu *lidz-dzikrii*, =mengingat-Ku (mengingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib), jangan sampai *sahun*, =lalai, tidak *lidz-dzikrii*. Setelah itu, shalatnya pun harus ikhlas, tanpa pamrih dunia maupun iming-iming pahala akhirat.

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, tidak ada seorang jin pun yang kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib (sebagaimana disebutkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 14 tadi), sehingga mereka tidak mungkin melakukan shalat *lidz-dzikrii*. Jadi, untuk beribadah yang benar saja bagi bangsa jin itu sudah tidak terpenuhi. Selain itu mereka (bangsa jin) malah banyak menyesatkan manusia (sebagaimana disebutkan dalam Qs. 6/Al-An`am ayat 128).

Lebih jauhnya KH Muhammad Munawwar Afandi menguraikan upaya-upaya bangsa jin dalam menyesatkan umat manusia. Menurut beliau, perbedaan umur dan pengalaman jin dengan manusia itu sangat jauh. Ketika manusia baru

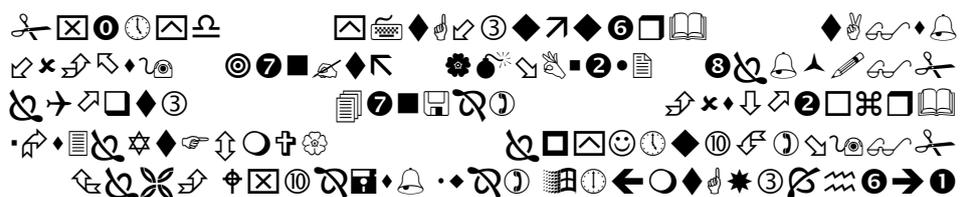
lahir, jin yang menggoda manusia (mengikuti gelaran manusia) sudah Profesor Doktor, dan keprofesorannya pun bisa dalam berbagai bidang. Jika manusia mendalami Ilmu Ekonomi, maka bangsa jin itu sudah jauh melebihi Ilmu Ekonominya manusia. Demikianlah dalam berbagai bidang. Jika manusia mendalami Ilmu Agama, bangsa jin itu sudah jauh melampaui Ilmu Agama yang dipelajari oleh manusia (yang bukan Rasul); sehingga jin yang menyertai seorang dokter adalah juga jin yang sudah lebih menguasai ilmu kedokteran; jin yang menyertai seorang ekonom adalah juga jin yang sudah lebih menguasai Ilmu Ekonomi. Demikian juga jin yang menyertai seorang Ahli Agama adalah juga jin yang sudah lebih menguasai Ilmu Agama. Untuk itulah – sebagaimana disebutkan dalam Qs. 72/Al-Jin – bahwa jin-jin itu pada mendengarkan Al-Quran. Tujuannya bukan untuk mengimaninya (sebagaimana pengakuan mereka), melainkan untuk menyesatkan manusia.

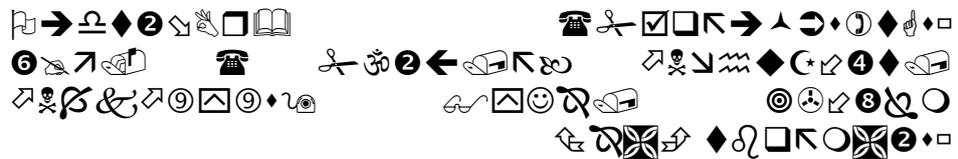
Apa yang dikenal dengan “intuisi” dalam dunia psikologi dan “ilham” dalam agama, jika manusia tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, maka sebenarnya intuisi dan ilham itu datangnya dari jin. Dan ketika manusia menerima bisikan jin itu (intuisi atau ilham) maka jin-jin itu telah memandang bahwa manusia itu telah meminta perlindungannya, mereka memandang bahwa manusia itu telah menyembahnya.

Ketika iblis (dari bangsa jin) divonis sesat oleh Allah, iblis sesumbar bersumpah akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali sedikit, sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran:



Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (Qs. 7/Al-A`raf: 16)





Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. **Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).** (Qs. 23/Al-Mu`minun: 53)



yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. **Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.** (Qs. 30/Ar-Rum: 32)

Kemudian, untuk mengalihkan perhatian manusia kepada Rasul yang disertai *mu`jizat*, bangsa jin itu menciptakan *istijroj*. Berbeda dengan *mu`jizat* yang tujuannya sebagai hujjah Kerasulan, *istijroj* alih-alih merupakan sebuah kekuatan luar biasa bagi manusia yang sangat diinginkan oleh nafsu dan syahwat. KH Muhammad Munawwar Afandi menyebutkan 4 (empat) buah *istijroj* yang diciptakan bangsa jin agar bangsa manusia menyembah jin, yaitu: kedigdayaan, disenangi orang, pengobatan, dan kekayaan.

Siapakah sasaran kedigdayaan (kewibawaan, tidak terluka saat ditusuk belati atau dibacok golok, tidak terbakar api, tidak tembus peluru, bisa nyelim di air hingga berjam-jam tanpa alat pembantu pernafasan, bisa duduk dan jalan di atas air, bisa terbang, hingga memindahkan benda-benda besar dalam hitungan detik)? Tentunya adalah para pemimpin, para pejabat, tentara, polisi, pemain sulap, preman, hingga orang perorangan yang ingin dianggap “jagoan” atau dengan dalih jaga diri.

Dengan *istijroj*-nya, bangsa jin bisa menyihir seseorang menjadi tenar, terkenal, dikagumi, dan disenangi banyak orang. Wanita yang berwajah biasa bisa tampak berparas cantik dan lelaki yang pas-pasan bisa tampak tampan. Itulah apa yang dikenal di masyarakat dengan ilmu pelet. Seorang lelaki yang ditolak mentah-mentah oleh seorang wanita, dengan jasa orang yang di-“bisa”-kan oleh

jin bisa berubah menjadi tergila-gila. Siapakah sasaran *istijroj* ini? Ya, para pemimpin, para pejabat, bintang film, artis, para penjual tampang, orang yang ingin segera mendapat jodoh, orang yang bertepuk sebelah tangan, orang yang terluka hatinya, hingga para dalang dan muballigh.

Sasaran pengobatan adalah orang-orang yang sakit. Melalui orang-orang yang di-“bisa”-kan oleh jin, maka orang yang sakit parah pun bisa disembuhkannya (tentu sepanjang jin punya kemampuan menyembuhkannya). Ingat saja kasus dukun cilik Ponari dari Jombang, puluhan ribu manusia berduyun-duyun berdatangan meminta “berkah”-nya. Kasus yang serupa banyak terdapat di berbagai daerah, sejak dulu hingga sekarang.

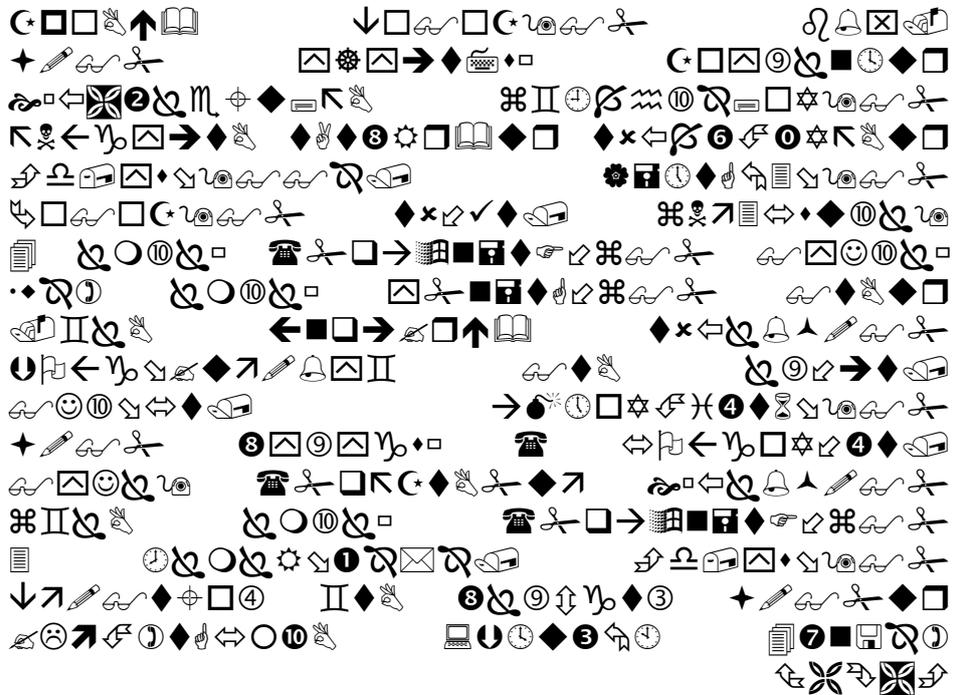
Mengenai *istijroj* kekayaan, siapakah manusia yang tidak ingin kaya? Para pebisnis, pejabat di tempat basah, pedagang yang ingin jualannya cepat laris, para kreditor (agar utangnya tidak ditagih) hingga para penipu dan maling yang ingin tidak ketahuan. Mereka semua memanfaatkan *istijroj* kekayaan ini.

Hebatnya lagi bangsa jin ini menggunakan berbagai cara yang dapat diterima oleh semua golongan. Bagi yang taat beragama, misalnya saja, mereka gunakan peribadatan (shalat, puasa, shodaqoh) dan wirid-wirid serta hijib-hijib yang bersumberkan Al-Quran dan hadits, sehingga terkesan Islam.

Adapun metode fundamental yang digunakan bangsa jin dalam menyesatkan bangsa manusia dari jalan lurus-Nya Tuhan (*shirothol mustaqim-Nya*) adalah dengan memperkokoh NAFSU dan SYAHWAT. Adapun secara lebih operasional bangsa jin menggunakan 2 (dua) metode utama: *pertama*, mempermudah URUSAN DUNIA, yang tentunya sangat disenangi oleh nafsu dan syahwat; dan *kedua*, menciptakan AGAMA-AGAMA dan MAZHAB-MAZHAB yang sejalan dengan nafsu dan syahwat.

Metode mempermudah URUSAN DUNIA telah disebutkan, yakni kedigdayaan, disenangi orang, pengobatan, dan kekayaan; sedangkan agama-agama dan mazhab-mazhab yang diciptakan oleh bangsa jin adalah AGAMA dan MAZHAB yang mengikuti (mentaati, *derek, itba`*) kepada NABI DAN RASUL YANG TELAH WAFAT. Perhatikan kembali ayat-ayat Al-Quran tentang pengingkaran manusia terhadap Rasul, juga bangganya dengan golongan-

golongan [agama, mazhab] yang mereka anut. Adapun tentang awal munculnya penyimpangan agama disebutkan dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 213:



*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. **Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.** Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

Orang yang pertama kali menciptakan agama atas dasar Nabi/Rasul yang sudah wafat, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, adalah **Sanghiyang Sis**, saudara kembarnya **Nabi Sis As**, dua putera Nabi Adam As. **Sanghiyang Sis** merasa dirinya lebih baik sehingga ia merasa bahwa dirinyalah yang akan dipilih Tuhan sebagai Nabi dan Rasul menggantikan **Nabi Adam As**. Ternyata Tuhan telah Menetapkan RencanaNya dengan mengangkat **Sis As** sebagai Nabi dan

Rasul. **Sanghiyang Sis** tidak terima. Ia benar-benar iri. Ia kemudian melakukan berbagai peribadatan secara maksimal sehingga mencapai NAFSU KAMILAH (nafsu yang sempurna), nafsu yang tertinggi (dari 7 tingkatan nafsu). Sesuai dengan Sunnatullah, orang telah mencapai **Nafsu Kamilah** bisa apa saja, hingga *tengek* (hewan sebesar lalat) di ujung langit ke tujuh pun bisa dilihatnya. **Sanghiyang Sis** itulah yang menciptakan JARING JALASUTRA, sehingga manusia yang terjaring dengan JARING ini akan benar-benar merasakan dirinya berada dalam kebenaran dengan seyakini-yakinnya. Dialah yang menciptakan metode kedigdayaan, ketenaran, pengobatan, dan kekayaan dalam rangka menjaring manusia agar mengikuti jalan iblis yang sesat.

Dalam hal agama, **Sanghiyang Sis** itulah orang pertama yang menciptakan AGAMA dengan cara *itba`* kepada NABI DAN RASUL YANG TELAH WAFAT. **Sanghiyang Sis** mengajak manusia untuk mentaati **Nabi Adam As**, jangan sampai mengikuti RASUL baru yang diangkat oleh Tuhan, yang saat itu ialah **Nabi Sis As**. Demikianlah selanjutnya metode ini digunakan oleh bangsa jin dalam upayanya menyesatkan bangsa manusia.

Demikianlah, AGAMA dan MAZHAB semuanya berkembang setelah pembawa agama atau mazhab itu (RASUL) meninggal dunia. Agama Yahudi berkembang setelah wafatnya Nabi Musa As. Agama Kristen berkembang setelah Nabi Isa As sudah tidak lagi di tengah-tengah umat (*fi `alamillah*). Demikian juga agama Hindu, Budha, Kon Fu Tsu, dan agama atau mazhab apa saja berkembang setelah wafatnya RASUL pembawa agama yang hak dari Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan bahwa kelompok-kelompok manusia bisa menjadi syetan (Qs. 114/An-Nas ayat 5-6: *alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas, minal jinnati wan naas* =yang membisikkan dalam dada manusia, dari bangsa jin dan bangsa manusia).

Hanya berbeda dengan jin yang dibangsakan gaib (tidak terlihat oleh mata kepala manusia; tapi bukan Al-Ghaib, bukan DiriNya Ilahi), bentuk bisikan dari bangsa manusia itu modelnya lain, tapi tidak kalah hebat dengan bisikan dari bangsa jin. Allah SWT me-*wanti-wanti* (mengingatkan secara khusus) jangan sampai terjebak oleh syetan dari bangsa manusia. Ada **4 (empat) model bisikan**

dari bangsa manusia yang harus dihindari oleh orang-orang yang ingin kembali kepada Tuhan dengan selamat, yaitu:

a. Hindari Keberagamaan Mayoritas

Allah SWT menegaskan bahwa keberagamaan mayoritas adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya, antara lain dalam ayat berikut:

﴿مَنْ حَمَلَ إِثْمًا لِغَيْرِهِ فَإِذَا ثَمَرُهُ طَوَّاهُ فَإِذَا كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَجَدَا قَوْمًا لَمْ يَلْمِزُوا فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَكُنَّ لَهُمْ آيَاتٍ فَهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. **Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan an-nas (manusia) tidak mengetahui,** (Qs. 30/Ar-Rum ayat 30)

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْحَقُّ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالسُّكُوتُ وَالنَّهْوَانُ وَكُلٌّ مِنْ ذَلِكَ لُحَّادٌ كَثِيرٌ وَكَانَ اللَّهُ غَافِقًا ذَوَّيْعًا﴾

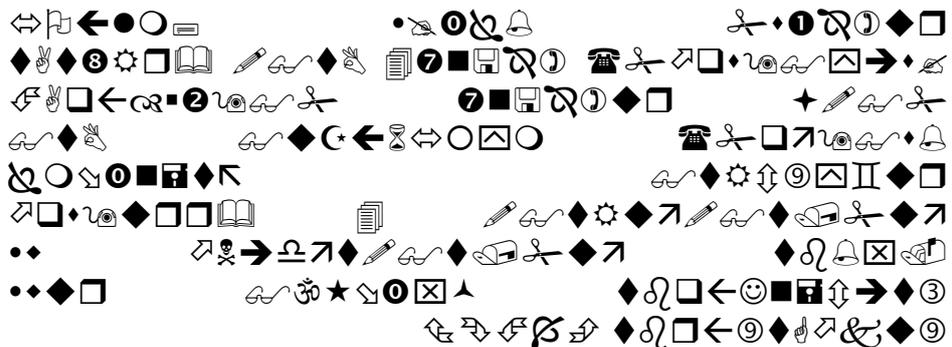
Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (Qs. 6/Al-An`am ayat 116)

Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi agama dibentuk oleh penguasa. Oleh karena itu janganlah heran jika dalam satu bangsa dan negara selalu terdapat agama (dan mazhab) mayoritas. Penguasa biasanya mendukung dan membiayai pendidikan untuk tersebarinya sebuah agama (atau mazhab), serta mengisolasi bahkan melenyapkan agama (atau mazhab) yang tidak disukainya. Kurikulum agama kemudian disusun dan mengikuti selera penguasa. Jadi, terbentuknya agama (dan mazhab) mayoritas bukanlah oleh seorang Nabi atau Rasul (juga bukan oleh penggantinya yang hak dan sah),

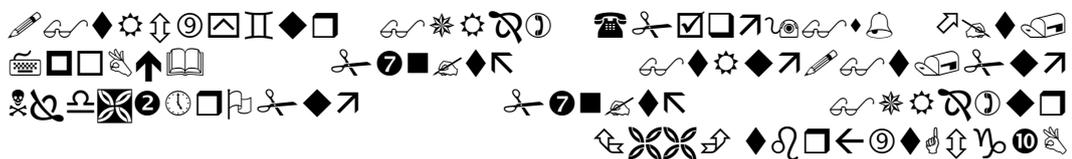
melainkan oleh penguasa setelah wafatnya Nabi dan Rasul atau para penggantinya yang hak dan sah.

b. Hindari Keberagamaan Leluhur

Keberagamaan leluhur sebenarnya terbentuk karena mayoritas, yakni kesinambungan agama atau mazhab yang dibentuk oleh penguasa. Setelah terbentuk agama atau mazhab yang kuat, kemudian generasi demi generasi mempertahankannya, melestarikannya. Mereka sama sekali tidak mau mengikuti Rasul yang berada di tengah-tengah mereka. Allah SWT menegaskan bahwa keberagamaan leluhur adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya: dalam:

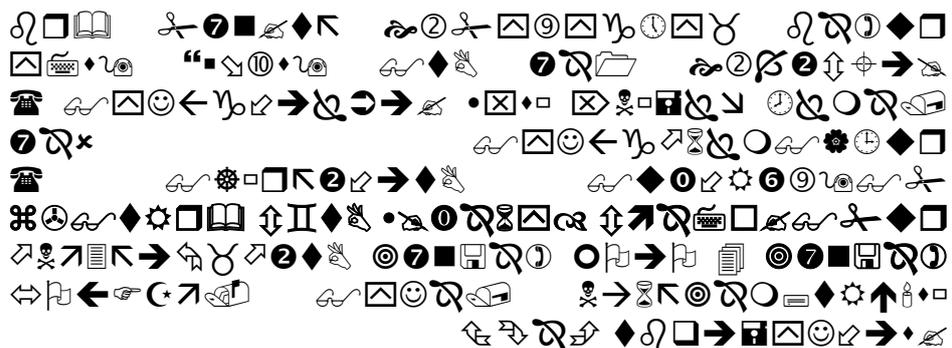


Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Qs. 5/Al-Maidah ayat 104)



Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (Qs. 43/Az-Zukhruf: 22)

Seorang anak memang harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Tapi jika kedua orang tua mengajak kemusyrikan, sikap sang anak adalah tetap berbuat baik dalam urusan dunia. Tapi dalam keberagamaan harus mengikuti (taat, *derek, itba`*) kepada orang yang telah kembali kepada Tuhan. Allah SWT dalam Qs. 31/ Luqman ayat 15 menegaskan: *wattabi` sabiila man anaaba ilayya* =*dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku*. Orang yang telah kembali kepada-Ku (Aku=Tuhan) adalah parra Nabi, Rasul, atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah. Merekalah yang telah “benar-benar” kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib (bukan sekedar tahu Nama, Sifat, dan *Afal-Nya*). Selengkapnya, firman-Nya Qs. 31/Luqman ayat 15 sebagai berikut:

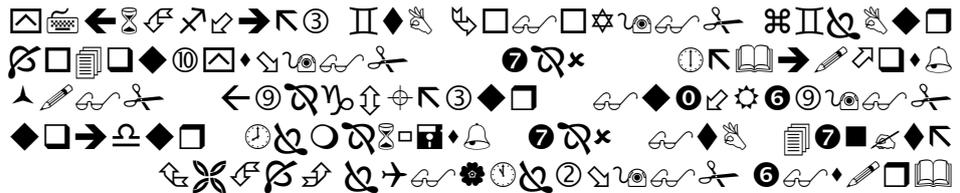


Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku (yakni itba` kepada Nabi dan Rasul atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW), kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Keberagamaan orang tua biasanya mengikuti keberagamaan leluhurnya, atau mengikuti keberagamaan mayoritas, atau mengikuti keberagamaan dari seorang tokoh agama yang dikaguminya. Oleh karena itulah Allah menegaskan keharusan sang anak mengikuti keberagamaan (taat, *derek, itba`*) kepada “seseorang yang telah kembali kepada Tuhan” (*wattabi` sabiila man anaaba ilayya*).

c. Hindari Keberagamaan Orang yang Menarik Hatimu

Setiap sesuatu yang menarik hati karena sesuatu yang disenangi oleh nafsu dan syahwat, terlebih-lebih jika disandarkan pada agama pasti akan diikuti oleh kebanyakan manusia. Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204 Allah SWT menegaskan bahwa sebenarnya orang demikian adalah penantang agama yang paling keras, karenanya harus dihindari.



Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia (pandangan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan) menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204)

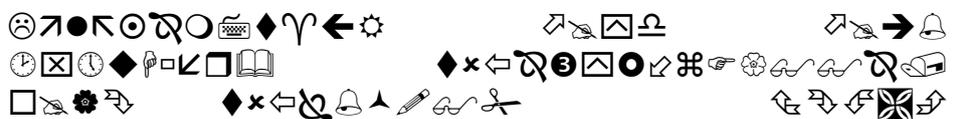
d. Hindari Beragama Atas Dasar Perkiraan, bukannya Keyakinan

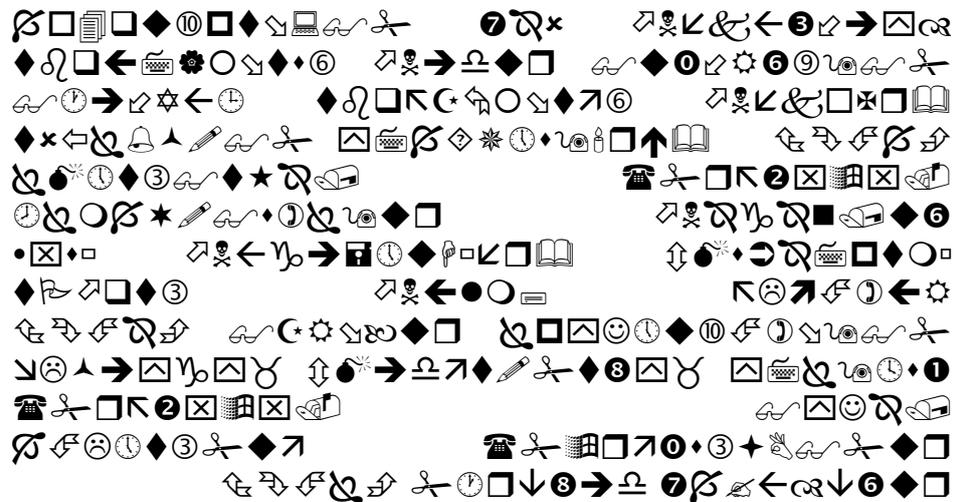
Pemikiran adalah hasil dugaan, perkiraan, dan sangkaan. Beragama haruslah didasarkan atas keyakinan, tidak bisa mengandalkan dugaan, perkiraan, dan sangkaan, karena cara-cara seperti itu tidak akan mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman:



Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Qs. 10/yunus: 36)

Bahkan dalam Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16, orang yang beragama atas dasar “persangkaan” disebut-sebut sebagai orang yang menjadikan Al-Quran dan Rasul-Nya sebagai bahan olok-olokan:



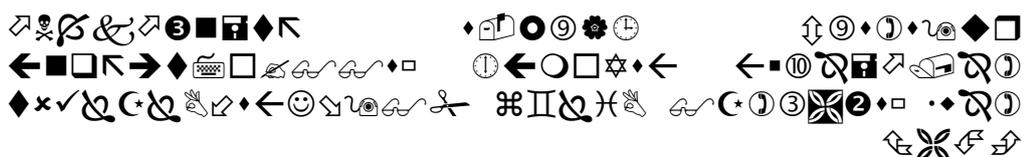


Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang **paling merugi perbuatannya?**" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka **menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.**

Mereka itu orang-orang yang telah **kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia,** Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.

Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka **menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.** (Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16)

Dengan cara-cara demikianlah (beragama mengikuti mayoritas, leluhur, orang yang menarik hati, dan pemikiran) bangsa jin dan syetan – di mana iblis dari bangsa jin – benar-benar berhasil menyesatkan hampir seluruh manusia. (Perhatikan kembali ayat-ayat Al-Quran tentang sumpah iblis akan menyesatkan manusia seluruhnya, kecuali sedikit dari kalangan orang yang beriman dan ikhlas). Allah SWT dalam Qs. 34/Saba` ayat 20 berfirman:



Dan sesungguhnya **iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka** lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian kecil orang-orang yang beriman.

Ada hadits populer tentang akan terpecahnya umat Islam ke dalam 73 golongan dan hanya 1 (satu) golongan yang selamat (masuk surga), yaitu “Al-Jama`ah”. Hadits ini sebagai berikut:

جمع الجوامع أو الجامع الكبير للسيوطي (ج 1 / ص 7174) إن أهل الكتابين
افترقوا في دينهم على ثنتين وسبعين ملة وإن هذه الأمة ستفترق على
ثلاث وسبعين ملة وكلها في النار إلا واحدة وهي الجماعة وإنها ستخرج
من أمتي أقوام تتجارى بهم تلك الأهواء كما يتجارى الكلب بصاحبه فلا
يبقى منه عرق ولا مفصل إلا دخله (أحمد ، والطبراني ، والحاكم عن معاوية ،
قال المناوي : وإسناد أحمد جيد) أخرجه أحمد (102/4 ، رقم 16979) ، والطبراني
(377/19 ، رقم 885) ، والحاكم (218/1 ، رقم 443) . وأخرجه أيضاً : أبو داود
(198/4 ، رقم 4597) ، وابن أبي عاصم في السنة (7/1 ، رقم 2)

Siapakah “al-jama`ah” dalam hadits tersebut, cukup mengundang perdebatan di kalangan ulama modernis dan tradisional. Tentunya untuk mengklarifikasi siapa “al-jama`ah” itu haruslah merujuk pada ayat-ayat Al-Quran tentang kualifikasi orang-orang *itba`* (taat sepenuhnya) kepada RasulNya, tidak mengikuti jalan iblis, yang disebut-sebut memang sedikit (yang beriman, yang ikhlas, atau yang bersyukur), seperti “*ummatah wasatha*” (=umat yang dipimpin oleh wasithah). Hadits-hadits Nabi SAW yang lainnya pun bisa memperkokoh makna “al-jama`ah” dalam hadits di atas, terutama Hadits Riwayat Imam Ahmad tentang “*khulafaur rasyidin al-mahdiyin*”, sebagai berikut:

Rasulullah Saw bersabda: *Saya berpesan kepada kamu sekalian, hendaklah kamu takut kepada Allah dan mendengarkan serta patuh sekalipun kepada bangsa Habsyi, karena sesungguhnya orang yang hidup di antaramu sesudahku di kemudian hari maka akan melihat perselisihan yang banyak; maka dari itu hendaklah kamu sekalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang menetapi petunjuk yang benar, hendaklah kamu pegang teguh dia dan kamu gigitlah dengan geraham-geraham gigi; dan kamu jauhilah akan perkara-perkara yang baru diadakan itu bid`ah, dan semua bid`ah itu sesat.*” (dalam KH Moenawar Chalil, 1999: 92-93).

KH Moenawar Chalil mengutip hadits-hadits yang sejenis dengan hadits tersebut di atas, yang pada intinya keharusan berpegang teguh pada sunnah Nabi

dan sunnah *khulafa al-rasyidun al-mahdiyin* serta menghindari *bid'ah*, karena setiap *bid'ah* adalah sesat. (KH Moenawar Chalil, 1999: 92-96)

Hadits tentang 72 golongan yang sesat dan hanya 1 golongan yang selamat menunjukkan 2 hal: (1) golongan yang selamat itu memang sangat sedikit, dan (2) kita harus ekstra hati-hati jangan sampai masuk ke dalam kelompok yang 72 golongan.

Bagaimanakah caranya agar kita tidak tergoda oleh iblis, jin, dan syetan yang sesat dan menyesatkan? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi tidak ada cara lain kecuali harus selalu bergantung kepada Allah dengan cara *itba`*, *derek*, atau **taat sepenuhnya kepada Rasul-Nya yang selalu mengada di tengah-tengah umat, harus selalu *derek* Dawuh Guru** (ucapannya dan perbuatannya, ilmunya dan amalnya, lahirnya dan batinnya). Sama sekali jangan sampai beragama karena mengikuti keberagamaan mayoritas, leluhur, orang yang ucapannya menarik hati, atau atas dasar pemikiran sendiri (walau merasa bahwa pemikirannya itu atas dasar Al-Quran dan hadits shahih), karena yang difahamkan terhadap Al-Quran hanyalah hambaNya yang Dikehendaki Disucikan olehNya (*laa yamassahuu illal muthohharuun*).